



**MEMBANGUN DAYA SAING
AGRIBISNIS PULP DAN KERTAS
DALAM ERA EKOLABELING DAN OTONOMI DAERAH**

Prof. Dr. Bungaran Saragih, MEd.

*Kepala Pusat Studi Pembangunan
Institut Pertanian Bogor*

Dr. Ir. Tungkot Sipayung, MS

*Peneliti Senior Pusat Studi Pembangunan
Institut Pertanian Bogor*

Agribisnis pulp dan kertas merupakan suatu kluster industri (*industry cluster*) yang mencakup kegiatan pembibitan kayu (*nursery*), budidaya tanaman kayu (*timber plantation*), industri pulp dan kertas (*pulp and paper industry*) serta industri-industri pengguna kertas dan pulp lanjutan (*industri rayon, industri tekstil*)

Sejauh ini, agribisnis pulp dan kertas, telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Menurut data Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia (APKI, 2000) dengan tingkat produksi pulp dan paper masing-masing 3-4 juta ton dan 5.5 juta ton tahun 1998, nilai ekspor dan kertas mencapai US\$ 3.5 milyar, dan pada tahun 1999 (perkiraan) meningkat menjadi US \$ 4 milyar. Selain kontribusi dalam ekspor, agribisnis pulp dan kertas juga memiliki kontribusi dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). Meskipun angka-angka pastinya belum dapat disampaikan disini, kontribusi agribisnis pulp dan paper dalam PDB diperkirakan cukup besar mengingat hampir tidak ada kegiatan ekonomi dan non-ekonomi yang tidak menggunakan kertas. Industri percetakan, perkantoran dan pendidikan adalah diantaranya yang mengkonsumsi banyak kertas.

Dimasa yang akan datang, kesempatan untuk mengembangkan agribisnis pulp dan kertas di Indonesia masih terbuka luas bahkan dapat dijadikan salah satu industri unggulan nasional. Hal ini dapat dilihat dari segi potensi produksi (*supply side*) maupun dari sisi potensi pasar (*demand side*).

Dari potensi pasar, pasar kertas di dalam negeri maupun dipasar internasional masih terus meningkat. Konsumsi kertas per tahun di Indonesia masih relatif kecil yakni sekitar 18 - 20 kg per kapita (Bandingkan dengan konsumsi kertas Jepang dan Amerika Serikat yang masing-masing 200 kg/kapita/tahun dan 300 kg/kapita). Bila konsumsi kertas naik menjadi 50 kg saja, berarti Indonesia memerlukan tambahan penyediaan kertas sekitar 6-7 ribu ton per tahun.

Selain pasar dalam negeri, pasar kertas internasional juga masih terbuka luas. Konsumsi kertas dunia saat ini diperkirakan sekitar 300 juta ton per tahun. Konsumsi kertas dunia ini diperkirakan masih meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan konsumsi kertas dunia diperkirakan akan besar khususnya di kawasan Asia-Pasifik (APEC) mengingat kawasan APEC akan menjadi lokomotif ekonomi dunia pada awal millenium ini.

Kemudian, dari sisi potensi produksi, Indonesia dianugrahi iklim tropis, lahan yang masih luas dan keragaman hayati (*biodiversity*) tanaman kayu dan tanaman serat lainnya. Iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan Indonesia menjadi salah satu daerah yang secara alami efisien menghasilkan serat alam. Sehingga dengan lahan yang masih luas dan keragaman tanaman serat yang ada, Indonesia memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai produsen serat alam khususnya barang-barang kertas.

Negara-negara pesaing Indonesia seperti negara-negara Amerika Utara dan Eropa yang saat ini menguasai hampir 70 persen produksi pulp/kertas dunia, diperkirakan akan kesulitan untuk mengembangkan kapasitas produksinya karena kesulitan lahan dan keterbatasan alam. Negara sub-tropis, dimana panjang hari dan intensitas penyinaran sinar matahari yang lebih rendah dibandingkan daerah tropis, bukanlah "pabrik alam" serat alam yang efisien. Daerah sub tropis memerlukan siklus pemanenan kayu yang lebih lama. (*cutting cycle*) dan volume riap kayu (*mean annual increament*) yang relatif rendah.

Gejala penurunan dominasi negara-negara sub tropis dalam produksi kertas sudah terlihat. Pertumbuhan ekspor pulp dan kertas negara-negara Skandinavia dan Amerika Utara (Norscan) dalam periode 1989-1997 masing-masing hanya bertumbuh sekitar 2 persen dan 1 persen, sehingga pangsa ekspor menurun dari sekitar 60 persen menjadi 50 persen. Sementara pertumbuhan ekspor pulp dan kertas kawasan tropis mengalami kenaikan cepat. Indonesia misalnya pertumbuhan ekspor pulp dan kertas tertinggi pada periode tersebut, yakni mencapai 66 persen dan 31 persen per tahun. Hal ini berarti sedang terjadi pergeseran produksi pulp dan kertas dunia dari kawasan

sub tropis ke kawasan tropis, dimana pertumbuhan ekspor pulp dan kertas Indonesia tertinggi di dunia.

Dengan perkataan lain, bila keunggulan komparatif Indonesia pada produksi serat alam didayagunakan menjadi keunggulan bersaing, maka tidak mustahil Indonesia akan mampu menggeser posisi negara-negara produsen tradisional pulp dan paper dunia. Oleh karena itu, pengembangan agribisnis pulp dan kertas di Indonesia perlu dijadikan sebagai salah satu industri unggulan ke depan.

Dalam mengembangkan agribisnis pulp dan kertas di Indonesia ke depan, dihadapan sejumlah tantangan baik yang bersumber dari perubahan ekonomi dunia maupun dari dalam negeri. Tantangan yang dimaksud berkaitan dengan era ekolabeling dan otonomi daerah.

1. Tantangan Ekolabeling dan Otonomi Daerah

Pasar yang dihadapi agribisnis pulp dan kertas dewasa ini dan dimasa yang akan datang sangat berbeda dengan karakteristik pasar sebelumnya. Meningkatnya ancaman kemerosotan mutu lingkungan hidup global seperti pemanasan iklim global (*global warming*), kerusakan lapisan ozon (*ozon layer depletion*), perubahan iklim dunia (*global climate change*) dan terancamnya keaneka ragaman hayati (*biodiversity*), telah menyadarkan masyarakat internasional bahwa masalah kelestarian lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dengan kelangsungan hidup manusia di planet bumi. Kesadaran ini telah merubah konsep kesejahteraan manusia bahwa aspek lingkungan hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari konsep kesejahteraan manusia modern. Hal ini belum atau kurang diperhatikan pada masa sebelumnya. Karena masalah lingkungan tidak mengenal batas-batas negara (sehingga diperlukan aksi global untuk mengatasinya) telah menjadikan aspek lingkungan menjadi nilai global (*global value*).

Perwujudan ekonomi dari aspek kelestarian lingkungan hidup sebagai *global value* adalah masuknya *global value* tersebut dalam keputusan ekonomi baik dalam konsumsi maupun produksi. Suatu produk yang konsumsinya atau produksinya mengancam kelestarian lingkungan hidup akan dinilai sebagai barang *inferior*. Sebaliknya suatu produk yang dalam konsumsi dan produksinya menyumbang pada perbaikan lingkungan hidup akan dinilai sebagai barang yang *superior*. Diberlakukannya kelembagaan ekolabeling secara internasional merupakan salah satu wujud dari adanya *global value* tersebut.

Selain *global value* tersebut, agribisnis pulp dan kertas di Indonesia akan menghadapi nilai baru ekonomi yang disebut dengan nilai nasional/lokal (*national/local value*). Tuntutan dan kebijakan untuk mengembangkan perekonomian daerah sebagaimana diamanatkan dalam GBHN 1999-2000

maupun UU No.22 Tahun 1999 dan UU No.25 Tahun 1999, membawa nilai baru kepada seluruh pelaku ekonomi termasuk agribisnis pulp dan kertas. Nilai baru yang dimaksud adalah sinergisme kegiatan ekonomi perusahaan dengan kegiatan ekonomi rakyat lokal.

Dimasa lalu, dengan praktek kekuasaan yang otoriter-sentralistik dan *top-down*, perusahaan dituntut hanya memenuhi kewajiban kepada pemerintah sehingga perusahaan di daerah cenderung eksklusif dalam arti kegiatan suatu perusahaan sangat lemah kaitannya dengan kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Kemajuan suatu perusahaan di daerah umumnya kurang (tidak) terkait dengan kemajuan ekonomi rakyat lokal. Dimasa yang akan datang, praktek yang demikian tidak relevan lagi. Suatu perusahaan seperti agribisnis pulp dan kertas, harus sinergis atau integratif dengan kegiatan ekonomi rakyat lokal, sehingga agribisnis pulp dan kertas benar-benar menjadi lokomotif ekonomi rakyat lokal dan ekonomi daerah.

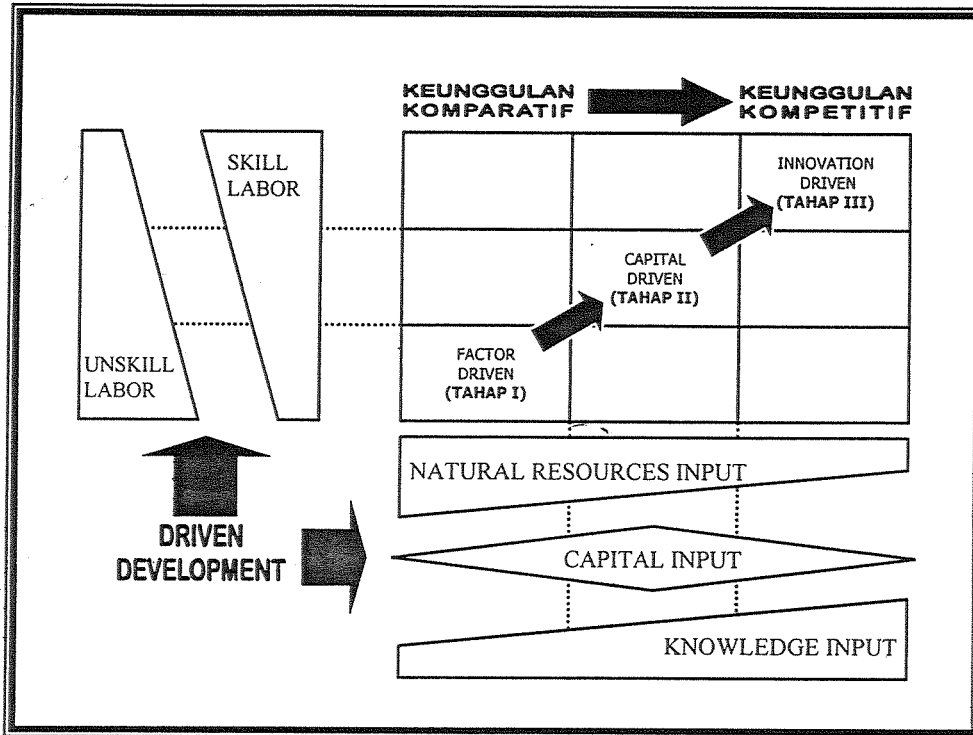
Perubahan atau perkembangan hal-hal diatas secara keseluruhan menghendaki agribisnis pulp dan kertas memiliki paling sedikit enam atribut agar dapat memiliki daya saing secara lestari. Atribut yang dimaksud adalah: (1) Atribut global (*Global attributes*) yakni agribisnis pulp dan kertas harus berupaya meminimumkan dampak kemerosotan mutu lingkungan hidup dan sedapat mungkin menyumbang pada peningkatan mutu lingkungan hidup; (2) Atribut Nasional/Lokal (*National/Local attributes*) yakni agribisnis pulp dan kertas harus sinergis, integratif sehingga menjadi lokomotif bagi ekonomi rakyat lokal atau ekonomi daerah; (3) Atribut harga (*price attributes*) yakni agribisnis pulp dan kertas harus mampu memproduksi seefisien mungkin atau biaya serendah mungkin sehingga mampu menghasilkan produk yang lebih murah dibandingkan pesaing; (4) *Value Attributes* (*purity, compositional integrity, size, appearance, convinence preparation*); dan (5) *Package Attributes* (*package materials, labeling, other information provided*) dan (6) *Safety Attributes* (*naturally accuring toxins, havy metals, chemical resudues, etc*).

Suatu perusahaan agribisnis pulp dan kertas, perlu memiliki keenam atribut tersebut agar tidak mengalami penolakan di tingkat lokal, nasional dan internasional serta mampu bersaing dengan agribisnis pulp dan kertas pesaing. Hal inilah tantangan yang harus dijawab agribisnis pulp dan kertas Indonesia yakni bagaimana membangun suatu agribisnis pulp dan kertas yang mampu mewujudkan *green industry, social responsable* dan memiliki *competitiveness*.

2. Membangun Agribisnis Pulp dan Kertas

Untuk mewujudkan agribisnis pulp dan kertas yang demikian diperlukan komitmen yang tinggi, visioner dan secara konsisten melakukan perbaikan-perbaikan terus menerus sehingga keunggulan komparatif yang dimiliki dapat ditransformasikan menjadi keunggulan kompetitif.

Secara garis besar, jalur (*pathway*) pengembangan agribisnis pulp dan kertas dalam mentransformasi keunggulan komparatif menjadi keunggulan bersaing dapat dibagi atas tiga fase sebagaimana disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1.
Fase-Fase Pengembangan Agribisnis Pulp dan Kertas Dalam Mentransformasi Keunggulan Komparatif Menjadi Keunggulan Bersaing.

Pada fase pertama, sumber pertumbuhan agribisnis pulp dan kertas terutama bersumber dari pemanfaatan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terampil (*natural resources and unskill labor based*) sehingga disebut juga fase *factor-driven*. Karakteristik dari agribisnis pulp dan kertas fase ini adalah sumber bahan baku kayu mengandalkan kayu hutan (*forest based*) misalnya Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Sehingga dampak penurunan mutu lingkungan akibat aktivitas agribisnis tersebut biasanya cukup besar. Selain itu, keterkaitan kegiatan perusahaan dengan masyarakat sekitar juga masih sedikit. Dengan demikian, meskipun mungkin biaya produksi relatif rendah, bila diboboti dengan atribut *global value* dan *national/local value*, nilai produk kertas dapat dipersepsikan masyarakat (*perceive value*) sebagai barang yang inferior.

Fase kedua adalah agribisnis pulp dan kertas yang digerakkan oleh modal (*capital-driven*) yakni modal dan tenaga kerja semi trampil (*capital and semi-skill labor*). Agribisnis pulp dan kertas pada fase ini dicirikan antara lain dengan pengembangan perkebunan kayu (*timber plantation*) sebagai sumber bahan baku, sehingga telah terjadi pemutusan hubungan dengan hutan alam. Artinya, penyediaan bahan baku kayu tidak lagi bersumber dari penebangan kayu hutan alam, melainkan telah bergeser pada kayu hasil budidaya. Dengan demikian dampak penurunan mutu lingkungan akibat penebangan kayu hutan alam dapat diminimumkan atau lebih rendah dari fase pertama.

Fase ketiga adalah agribisnis pulp dan kertas yang digerakkan oleh inovasi (*innovation-driven*) yakni penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tenaga kerja terampil (*knowledge based and skill labor based*). Karakteristik agribisnis pulp dan kertas pada fase ini adalah pertumbuhan output terutama bersumber dari kemajuan teknologi baik pada penyediaan bahan baku maupun dalam pengolahan. Kemajuan teknologi pemuliaan tanaman kayu (*breeding*) memungkinkan produksi bahan baku kayu per hektar lahan makin tinggi dan siklus pemanenan yang lebih singkat, sehingga luasan *timber plantation* yang diperlukan makin sedikit. Selain itu, efisiensi pengolahan makin meningkat melalui perbaikan teknologi yang terus menerus (*strive for cleaner technologies*), sehingga selain menurunkan biaya produksi juga mengurangi polutan ke lingkungan. Oleh karena itu, kemampuan *Riset and Development* (R & D) baik pada pembibitan dan budidaya maupun pada teknologi proses menjadi tulang punggung agribisnis pulp dan kertas pada fase ini.

Pada saat ini, agribisnis pulp dan kertas Indonesia sebagian besar sedang bergeser dari *factor-driven* kepada *capital-driven*. Bahkan beberapa diantaranya sudah mulai memasuki *innovation-driven*. Diharapkan dalam waktu secepatnya seluruh agribisnis pulp dan kertas Indonesia secepatnya memasuki *innovation-driven*, sehingga secara keseluruhan agribisnis pulp dan kertas Indonesia bergeser dari *forest-based* yang sangat potensial merusak hutan.

Mentransformasi agribisnis pulp dan kertas dari *factor-driven* kepada *innovation-driven* akan memberi manfaat ganda, yakni meningkatkan daya saing dan meminimumkan dampak negatif kegiatan agribisnis pulp dan kertas pada lingkungan hidup. Bahkan berpotensi menyumbang perbaikan mutu lingkungan hidup. Produktifitas kayu per hektar *timber plantation* yang makin tinggi dan siklus yang makin pendek, berarti mengkonsumsi atau menyerap karbon dari udara yang lebih besar per satuan waktu (melalui proses fotosintesis), sehingga dapat membantu mengurangi konsentrasi gas karbon di udara yang disinyalir sebagai penyebab pemanasan atmosfer bumi.

Dengan perkataan lain, bila agribisnis pulp dan kertas Indonesia sudah berada pada *innovation-driven* akan dapat meminimumkan *bad-image* sebagai perusak hutan bahkan meningkatkan *good image* sebagai *green industry*.

Kemudian, untuk menjadikan agribisnis pulp dan kertas sebagai lokomotif ekonomi rakyat di daerah, perusahaan agribisnis pulp dan kertas perlu melibatkan rakyat lokal melalui program pengembangan masyarakat (*community development, CD*). Program CD yang dimaksud bukanlah bentuk-bentuk bantuan sosial atau bantuan pada kegiatan masyarakat yang tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan perusahaan, sebagaimana dilakukan selama ini. Bantuan-bantuan sosial selain membebani perusahaan, manfaatnya juga tidak terlalu banyak bagi perkembangan ekonomi rakyat lokal.

Program CD yang diharapkan dikembangkan ke depan adalah memperbesar muatan lokal (*local content*) dari agribisnis pulp dan kertas itu sendiri. Misalnya program yang memungkinkan dan memperbanyak tenaga kerja lokal dalam kegiatan perusahaan, memungkinkan pengusaha kecil-menengah lokal sebagai supplier kebutuhan perusahaan (seperti pemanenan dan pengangkutan kayu, penyediaan kebutuhan karyawan, dll).

Selain itu mengembangkan *timber plantation* skala kecil-menengah (usaha rakyat lokal) untuk menyediakan bahan baku industri yang bersangkutan merupakan program CD yang perlu (seharusnya) dikembangkan. Untuk itu, pasar kayu tegakan (*stumpage market*) di tingkat lokal perlu dikembangkan ke depan sehingga kayu tegakan dapat diperjual belikan (*spot market atau future market*) tanpa harus memperjual belikan lahan. Pengembangan pasar tegakan kayu yang demikian sekaligus dapat mengatasi soal-soal pemilikan lahan seperti hak ulayat.

Dalam jangka panjang, bila perusahaan agribisnis pulp dan kertas *go public* perusahaan dan pemerintah daerah perlu memungkinkan rakyat lokal (misalnya menyediakan skim perkreditan pembelian saham) khususnya koperasi petani kayu sehingga mereka mampu membeli sebagian saham perusahaan tersebut.

Dengan program CD yang demikian, akan meningkatkan *capital-stock* dan *knowledge-stock* rakyat lokal. Karena kegiatan ekonomi rakyat lokal yang mengalami peningkatan *capital-stock* dan *knowledge-stock* tersebut adalah kegiatan terkait langsung dengan kegiatan perusahaan, maka sebagian manfaatnya juga dinikmati perusahaan. Dengan kata lain melalui program CD yang demikian, perusahaan harus memungkinkan rakyat lokal agar rakyat lokal dapat membantu perusahaan. Bila kondisi yang demikian dapat diwujudkan maka kehadiran agribisnis pulp dan kertas di daerah akan mampu menjadi lokomotif ekonomi rakyat lokal juga ekonomi daerah. Semakin maju perusahaan, akan menarik perkembangan ekonomi rakyat lokal dan pada putaran berikutnya perkembangan ekonomi rakyat lokal akan mendorong perkembangan perusahaan kembali, demikian seterusnya. Kondisi inilah yang disebut kondisi saling menguntungkan (*win-win condition*) antara perusahaan dengan masyarakat lokal.

Untuk mewujudkan agribisnis pulp dan kertas yang demikian, peranan pemerintah daerah sangat penting, terutama dalam era otonomi daerah ke

depan. Esensi otonomi daerah bukanlah memperbesar peranan langsung pemerintah (termasuk pemerintah daerah) dalam mengembangkan perekonomian daerah, melainkan lebih menekankan pada upaya menumbuhkan-kembangkan kreatifitas rakyat lokal/daerah dalam pembangunan ekonomi daerah (dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat). Oleh karena itu, objektif kebijakan fiskal daerah hendaknya tidak lagi didesain untuk memaksimalkan penerimaan pemerintah daerah, tetapi lebih diarahkan pada objektif memfasilitasi tumbuh-kembangnya kreatifitas rakyat dalam memodernisasi ekonomi daerah.

Kebijakan fiskal daerah perlu ditempatkan sebagai instrumen sistem *reward* dan *pinalti*. Perusahaan agribisnis pulp dan kertas yang secara nyata berupaya mewujudkan suatu agribisnis berdaya saing, *green industry*, dan mengembangkan CD, harus memperoleh *reward* berupa pajak yang lebih rendah. Sebaliknya perusahaan yang hanya memanfaatkan kayu (HPH) saja, dan tidak memiliki visi bisnis yang jelas (moral pedagang) harus dikenakan *pinalty* berupa pajak yang lebih tinggi. Dengan demikian, ada insentif bagi seluruh pelaku ekonomi di daerah untuk selalu memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.